Madu Jurnal Kesehatan
Vol 12, No 2 (2023), 174-180
ISSN 2301-5683 (print) 2775-9423 (online)
DOI: 10.31314/mjk.12.2.174-180.2023

Available Online at http://journal.umgo.ac.id/index.php/madu

Pengaruh Penyuluhan Anatomi Fisiologi Reproduksi Wanita Dalam Meningkatkan Pengetahuan Remaja

The Effect of Counselling on Female Reproductive Anatomy and Physiology in Improving Knowledge of Adolescents

[1]Yuli Sartika, [1]Wa Ode Sitti Fidia Husuni,
[1]Prodi D3 Kebidanan Akadmi Kebidanan Paramata Raha
(email: yoolee1993@gmail.com)

ABSTRACT

Teenagers are an age that is vulnerable to experiencing social upheaval because their emotional development is not yet stable and the increasing popularity of various kinds of spectacles obtained via the internet and social media, makes teenagers imitate doing negative things. Adolescents really need basic knowledge regarding the anatomy and physiology of the reproductive organs, which is of course closely related to fertility and sexuality issues, especially the morphology and function of the reproductive organs. The aim of this research is to determine the effect of counseling on the anatomy and physiology of female reproduction in increasing the knowledge of young women in Kontunaga. The research method uses the Pre-Experiment Design method with One Group Pretest-Posttest Design. The analysis technique uses the Wilcoxon Matched Pairs Test, the sampling technique uses Total Sampling, namely 29 young women. The research results showed that the calculated Z value was -3.260 and the significance value was 0.001 (p<0.05), so Ha was accepted, meaning that there was a significant influence between before and after the counseling was given.

Keywords*: Counseling, Knowledge, Reproduction*

ABSTRAK

Remaja merupakan usia yang rentan mengalami gejolak sosial sebab perkembangan emosinya belum stabil dan semakin maraknya berbagai macam tontonan yang diperoleh melalui internet dan media sosial, membuat remaja meniru untuk melakukan hal-hal negatif. Remaja sangat memerlukan pengetahuan dasar terkait anatomi fisiologi alat reproduksi yang tentu erat kaitannya dengan masalah *fertilitas* dan *seksualitas* khususnya *morfologi* dan fungsi alat reproduksi. Tujuan penelitian ini mengetahui pengaruh penyuluhan anatomi fisiologi reproduksi wanita dalam meningkatkan pengetahuan remaja putri Kontunaga. Metode Penelitian menggunakan metode *Pre -Eksperiment Design dengan One Group Pretest-Postest Design*.Teknik analisis menggunakan *Wilcoxon Matched Pairs Test*, teknik pengambilan sampel menggunakan *Total Sampling* yaitu sebanyak 29 remaja putri. Hasil penelitian didapatkan nilai *Z hitung* -3,260 dan nilai *significancy* 0,001 (p<0.05), maka Ha diterima, dapat diartikan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara sebelum dan setelah diberikan penyuluhan.

Kata kunci: Penyuluhan, Pengetahuan, Reproduksi

Copyright © 2024, MaduJurnal Kesehatan, Under the license CC BY-SA 4.0

Madu Jurnal Kesehatan
Vol 12, No 2 (2023), 174-180
ISSN 2301-5683 (print) 2775-9423 (online)
DOI: 10.31314/mjk.12.2.174-180.2023

Available Online at http://journal.umgo.ac.id/index.php/madu

PENDAHULUAN

Menurut *WHO* (Organisasi Kesehatan Dunia), rentang usia remaja adalah antara 12 hingga 24 tahun. Generasi muda lebih rentan mengalami gejolak social karena perkembangan emosinya yang belum stabil. Dengan menjamurnya berbagai jenis kacamata yang tersedia saat ini melalui internet dan media sosial, masyarakat khususnya remaja pun meniru hal-hal negative tersebut. Hal ini terlihat pada remaja yang berpacaran dan melakukan hubungan *seks* bebas.

Di Amerika Serikat, 41% remaja pernah melakukan hubungan seksual dan jumlahnya mencapai 230 orang.Ribuan anak dilahirkan oleh remaja berusia antara 15 dan 19 tahun.[1] Selanjutnya perbandingan persentase anak perempuan dan laki-laki yang berhubungan *seks* adalah 44%:47%.[2] Sebaliknya di Indonesia, menurut Kementerian Kesehatan, pada tahun 2015 angka *seks pranikah* pada remaja sebesar 3,7% dan angka *seks pranikah* pada remaja sebesar 1,3%. *Persentase* ini meningkat seiring bertambahnya usia.

Perilaku *seksual* dapat menimbulkan gangguan kesehatan reproduksi pada remaja, seperti: Misalnya, kehamilan dini, pelecehan *seksual*, pemerkosaan, aborsi, dan *infeksi menular seksual (IMS)*, termasuk *human immunodeficiency virus (HIV)*.[3] Aborsi merupakan cara yang dipilih oleh remaja ketika mengalami kehamilan yang tidak diinginkan. Tingginya opini masyarakat terhadap praktik aborsi tidak diimbangi dengan pengetahuan hukum, nilai-nilai agama, dan kesehatan, sehingga isu aborsi seringkali dianggap enteng.

Ajaran agama islam, pandangan ulama mengenai hukum aborsi telah dijelaskan dalam *Al-Quran* dan *al- Hadits* bahwa aborsi dapat dianalogikan seperti membunuh jiwa tanpa alasan yang benar. *Allah swt* berfirman dalam *Q.S An-Nisa* (4):93,"Dan barang siapa yang membunuh seorang mukmin dengan sengaja maka balasannya ialah *Jahannam*, kekal ia di dalamnya dan Allah murka kepadanya, dan mengutuknya serta menyediakan azab yang besar baginya

Laporan penelitian yang diterbitkan antara tahun 2015 hingga 2019 menunjukkan bahwa jumlah kehamilan yang tidak diinginkan mencapai 121 juta per tahun. Dari jumlah tersebut, 64 di antaranya adalah kehamilan yang tidak diinginkan.[4] Dari 1.000 perempuan berusia 15 hingga 49 tahun, 61% kehamilan yang tidak diinginkan berakhir dengan aborsi.[5] Pada saat yang sama, menurut *WHO*, dari 15 juta remaja yang hamil setiap tahunnya, atau 60%, berupaya untuk mengakhiri kehamilannya. Data nasional menunjukkan bahwa satu juta perempuan melakukan aborsi setiap tahunnya. Dari jumlah tersebut, 50% diantaranya belum menikah, 10-21% adalah remaja, 8-10% tidak memiliki niat untuk berkeluarga, dan 2-3% merupakan kehamilan yang tidak diinginkan di antara pasangan suami istri yang menyebabkan komplikasi terkait kehamilan. Desa. Berupa pendarahan, *infeksi pasca* aborsi bahkan sepsis yang dapat berujung pada kematian. Data kematian ibu dari 2003-2012 terdapat 7,9 % kematian ibu dikarenakan tidakan aborsi yang tidak aman. Penelitian terakhir secara *global* mengestimasikan bahwa pada 2010-2014 , terdapat 45% aborsi dilakukan secara tidak aman.[5]

Di sisi lain, informasi mengenai *seksualitas* dan reproduksi masih kurang karena pengetahuan generasi muda terhadap risiko hubungan seksual masih sangat rendah. Di Indonesia, *seksualitas* dianggap tabu sehingga akses remaja terhadap informasi tentang *seksualitas* dan kesehatan *reproduksi* menjadi terbatas.[6] Sebagian besar remaja belum

Copyright © 2024, MaduJurnal Kesehatan, Under the license CC BY-SA 4.0

Madu Jurnal Kesehatan
Vol 12, No 2 (2023), 174-180
ISSN 2301-5683 (print) 2775-9423 (online)
DOI: 10.31314/mjk.12.2.174-180.2023

Available Online at http://journal.umgo.ac.id/index.php/madu

memahami tentang organ *reproduksi* dan fungsinya, sehingga perlu dibekali dengan pelatihan khusus dalam bidang pengetahuan dasar terkait *anatomi* dan *fisiologi* organ reproduksi, yang tentunya erat kaitannya dengan masalah kesuburan. dan *seksualitas* khususnya *Morfologi* dan fungsi organ *reproduksi*.[7]

Hasil studi pendahuluan menunjukkan bahwa 43,75% memiliki pengetahuan kurang, hal ini sesuai dengan teori [8], yaitu. H0 kurang dari 60% jawaban benar diterima. Dapat disimpulkan bahwa mahasiswa kurang mengetahui tentang organ reproduksinya dan oleh karena itu peneliti adalah seorang dokter yang sadar akan kesehatan. Reproduksi Remaja bertujuan untuk melakukan penelitian dengan nasehat yang paling mendasar yaitu mempelajari pengaruh nasehat *anatomi* dan *fisiologi reproduksi* dalam memperluas pengetahuan remaja di Kontunaga. Sehingga peneliti dapat merumuskan permasalahan yaitu apa dampak pendidikan bidang *anatomi dan fisiologi reproduksi* wanita terhadap perluasan pengetahuan remaja putri di Kontunaga. Tujuan keseluruhan dari teks ini adalah untuk mengetahui dampak konseling terhadap anatomi dan fisiologi reproduksi wanita. dalam memperluas pengetahuan remaja putri di Kontunaga.

BAHAN DAN METODE

Desain penelitian ini menggunakan rancangan *Pre Eksperimen Design* dengan *One Group Pretest – Postest Design*. Disebut *pre eksperimen design*. Pada *desain* ini dilakukan terlebih dahulu *pretest*, kemudian diberikan perlakuan. Dua minggu setelah mendapat perlakuan dilakukan kembali *postest.* Sehingga hasil perlakuan yang diperoleh lebih akurat, karena dapat dilihat perbandingan keadaan sebelum diberi perlakuan.

Populasi pada penelitian ini yaitu remaja putri yang tinggal di daerah Kecamatan Kontunaga seluruhnya berjumlah 29 remaja putri. Teknik pengambilan sampel adalah *total sampling* dengan mengambil sampel yang datang ke Balai Desa Kontunaga, sehingga didapatkan jumlah sampel 29 remaja.

Uji berpasangan *Wilcoxon* digunakan untuk mengolah data karena sebaran data yang diperoleh tidak normal. Oleh karena itu digunakan uji *non parametric* dan teknik ini digunakan untuk menguji *hipotesis* perbandingan dua sampel yang berkaitan bila datanya berbentuk *ordinal* (bertingkat). Dengan tingkat kesalahan 0,05 maka Ho ditolak jika *Z hitung* lebih besar dari *Z table* berarti pengaruhnya signifikan.

HASIL

Tabel 1. Karakteristik Umur *Responden*

Umur Responden	n	%
14 tahun	2	6,90
15 tahun	8	27,58
16 tahun	8	27,58
17 tahun	7	24,14
18 tahun	2	6,90
19 tahun	2	6,90
Jumlah	29	100

Sumber: Data primer diolah

Pada tabel 1 terlihat bahwa *responden* paling banyak dalam penelitian adalah *responden* berumur 15 tahun dan 16 tahun yaitu masing-masing berjumlah 8 orang atau sebesar 27,58%, dan *responden* paling sedikit berumur 14 tahun, 18 tahun dan 19 tahun yaitu masing-masing sebanyak 2 orang atau sebesar 6,9%.

Responden yang berumur 18 tahun dan 19 tahun jumlahnya sedikit sebab sebagian besar *responden* dengan usia tersebut banyak yang telah melanjutkan studi maupun bekerja ke luar daerah.

Copyright © 2024, MaduJurnal Kesehatan, Under the license CC BY-SA 4.0

Madu Jurnal Kesehatan
Vol 12, No 2 (2023), 174-180
ISSN 2301-5683 (print) 2775-9423 (online)
DOI: 10.31314/mjk.12.2.174-180.2023

Available Online at http://journal.umgo.ac.id/index.php/madu

Tabel 2. Hubungan Tingkat Pengetahuan Remaja Sebelum Dan Sesudah Penyuluhan

Pengetahuan Remaja	*Pre*		*Post*		*p-Value*	*Nilai Z*
	n	%	n	%		
Baik	13	44,83	25	86,21		
Cukup	13	44,83	4	13,79	0,001	-3,260
Kurang	3	10,34	0	0		
Jumlah	29	100	29	100		

Sumber: Data primer diolah

Dari Tabel 2 terlihat bahwa sebagian besar *responden* mempunyai pengetahuan yang baik dan cukup sebelum memberikan penyuluhan mengenai *anatomi* dan *fisiologi* reproduksi wanita yaitu. 10,34%).

Setelah memberikan pedoman di bidang *anatomi* dan *fisiologi reproduksi* wanita pada penelitian *post test* didapatkan bahwa mayoritas *responden* yang berpengetahuan baik berjumlah 25 orang (86,21%), sedangkan responden yang berpengetahuan kurang tetap berjumlah 0 % atau tidak mempunyai pengetahuan. *Z-score hitung* sebesar -3,260 dan nilai signifikansi sebesar 0,001 (p<0,05).

PEMBAHASAN

Tabel 2 menunjukkan bahwa sebagian besar responden mempunyai pengetahuan baik dan cukup sebelum memberikan penyuluhan anatomi dan fisiologi reproduksi wanita yaitu masing-masing 13 orang (44,83%). Hal ini sejalan dengan penelitian[9] yang berjudul "Pengaruh Konseling *Dismenore* Terhadap Tingkat Pengetahuan *Dismenore* Remaja Putri di SMP Muhammadiyah 10 Yogyakarta". Hasil *survey* pendahuluan terhadap kelompok eksperimen sebagian besar masuk dalam kategori cukup, yaitu 8 siswi (53,3%). Hal serupa juga terjadi pada penelitian[10] yang berjudul "Dampak Pendidikan Kesehatan Terhadap Perubahan Pengetahuan Masyarakat Tentang Hipertensi di Kota Manado". Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebelum rekomendasi kelompok *eksperimen* sebagian besar kategori pengetahuannya baik, yaitu sebanyak 65 orang (56,5%). Hal ini berbeda dengan penelitian[11] dengan judul "Dampak Konsil Terhadap Pengetahuan dan Kepadatan Masyarakat *Aedes Aegypti* di Kabupaten Bayah Provinsi Banten" 2%.

Hal ini berbeda dengan penelitian-penelitian yang pernah dilakukan, dimana hasil awal penelitian dinilai cukup baik hingga baik. Perbedaan hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak semua hasil *pre-test* masuk dalam kategori "buruk", dibuktikan dengan penelitian dengan kategori "pengetahuan cukup" dan penelitian "pengetahuan baik".[9,10]

Hal ini dapat terjadi karena pengetahuan tidak berasal dari satu sumber saja, melainkan dapat diperoleh dari berbagai sumber. Seperti yang kita ketahui bersama, SMP dan SMA juga memiliki kelas IPA yang menjelaskan dasar-dasar organ *reproduksi* wanita yang perlu dipelajari. Oleh karena itu, tak heran jika remaja Kontunaga mengetahui hal tersebut. Pengetahuan tidak diperoleh dari satu sumber tetapi dari berbagai sumber antara lain: guru/dosen, media massa, elektronik (televisi, radio, internet), buku, poster, petugas kesehatan, kerabat, *indera*, *observasi*, *intuisi*. *wahyu* (terutama para nabi).[12]

Pengetahuan tentang *anatomi* dan *fisiologi reproduksi* wanita diajarkan secara luas di sekolah-sekolah, namun hanya sebagai mata pelajaran IPA dasar. Berdasarkan hasil tes masuk tingkat pengetahuan cukup dan baik karena sebagian besar masyarakat sudah mengetahui materi. Tentang *Anatomi* dan *Fisiologi Reproduksi* Wanita *Anatomi* dan

Copyright © 2024, MaduJurnal Kesehatan, Under the license CC BY-SA 4.0

Madu Jurnal Kesehatan
Vol 12, No 2 (2023), 174-180
ISSN 2301-5683 (print) 2775-9423 (online)
DOI: 10.31314/mjk.12.2.174-180.2023

Available Online at http://journal.umgo.ac.id/index.php/madu

Fisiologi Reproduksi Wanita wajib dicermati karena setiap organ mempunyai fungsinya masing-masing yang perlu diketahui. Berdasarkan hasil setelah dilakukan tes sebagian besar responden mempunyai pengetahuan baik yaitu sebanyak 25 orang (86,21%). Dapat dikatakan bahwa tingkat pengetahuan responden meningkat dari "baik" menjadi "baik" setelah konsultasi. Hal ini sesuai dengan penelitian yang berjudul "Dampak Pendidikan Kesehatan Pada Masa Kehamilan Remaja Terhadap Pengetahuan Kehamilan Remaja Pada Siswa Kelas 11 SMA".[13] Demikian pula penelitian yang berjudul "Meningkatkan Pengetahuan dan Sikap Remaja Terhadap Risiko Narkoba" memiliki rata-rata skor *pre-test* antara 43,21 dan 58,73 *post-test*.[14]

Menurut teori informasi merupakan salah satu factor yang mempengaruhi tingkat pengetahuan manusia. Perolehan pengetahuan responden meningkat dari kategori cukup (44,83%) menjadi kategori baik (86,21%) karena responden mampu mengingat apa yang diberikan selama penelitian, dan menjawab pertanyaan yang sama.[12] Menurut percobaan *Ebbinghaus*, tingkat lupa paling terasa pada awal dan sebesar 55% setelah 1 jam waktu pembelajaran, turun menjadi 14% setelah 31 hari pembelajaran. Menurut teori *Silberman*, sesuatu yang diingat akan hilang dalam waktu beberapa jam, siswa harus mengolah atau memahaminya agar dapat mengingat apa yang telah dipelajarinya. Ilmu yang bermanfaat dalam Islam sangatlah penting dan Allah *SWT* akan menambah jumlah orang yang memiliki ilmu yang derajatnya berbeda-beda. Hal ini telah dijanjikan oleh Allah *SWT* dalam ayat 11 Al-Quran *Al-Mujaadilah*.[15]

Dari ayat sebelumnya jelas bahwa orang yang berilmu maka akan ditinggikan beberapa derajat. Adapun hasil *post test* setelah dilakukan konsultasi sebagian besar responden mempunyai pengetahuan baik sebanyak 13 orang (44,83%), dan pada Tabel 2 diperoleh hasil bahwa 28 orang merasakan adanya peningkatan pengetahuan setelah dilakukan konsultasi. Dapat dikatakan bahwa responden yang mendapat nasehat tentang *anatomi* dan *fisiologi reproduksi* wanita termasuk yang mendapat ilmu, dan dengan izin Allah jumlahnya bertambah beberapa derajat dari derajat.

Tabel 2 menunjukkan hasil uji statistic menggunakan uji berpasangan *Wilcoxon* dengan tingkat kesalahan 0,05, *Z-score* hitung -3,260 dan nilai *signifikansi* 0,001 (p<0).05), maka Ho ditolak dan Ha diterima. Hal ini dapat diartikan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara sebelum dan sesudah konsultasi. Hal ini sejalan dengan penelitian yang berjudul "Pengaruh Konseling Kesehatan Reproduksi Melalui Skor Pengetahuan *Audio Visual* Setelah Dikonseling Remaja di SMA Negeri 2 Pontianak Tahun 2017".[16] Setelah dilakukan pertimbangan, nilai 0,0001, p<0,05, ternyata sangat penting, yang menunjukkan peningkatan yang signifikan karena hampir semua responden dinilai baik (86,21%). Hasil analisis ini juga sesuai dengan teori Mahfoed yang menyatakan bahwa pengetahuan dapat diperluas melalui nasehat. Nasehat yang diberikan dapat membuahkan hasil yang diharapkan apabila informasi yang disampaikan berupa pesan-pesan yang penting dan bermanfaat. Penyuluhan yang diberikan dapat berdampak sangat baik, jika penyuluhan bersifat positif dan dikembangkan dalam berbagai aspek. Anjuran penyuluhan juga tertuang dalam hadis riwayat *At-Tirmidziy* no.2659 dari 'Abdullah bin Mas'ud *radhiyallahu'anhu* dia berkata: Aku mendengar *Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda: "Semoga Allah memuliakan seseorang yang mendengar sesuatu dari kami lalu dia menyampaikannya (kepada yang lain) sebagaimana yang dia dengar, maka kadang-kadang orang yang disampaikan ilmu lebih memahami daripada orang yang mendengarnya." (*HR. At-Tirmidziy* no.2659)".[17]

Berdasarkan hadis tersebut dapat kita

Copyright © 2024, MaduJurnal Kesehatan, Under the license CC BY-SA 4.0

Madu Jurnal Kesehatan
Vol 12, No 2 (2023), 174-180
ISSN 2301-5683 (print) 2775-9423 (online)
DOI: 10.31314/mjk.12.2.174-180.2023

Available Online at http://journal.umgo.ac.id/index.php/madu

pahami bahwa penyuluhan penting dilakukan untuk menambah pengetahuan banyak orang.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang berjudul "Dampak Penyuluhan Anatomi dan Fisiologi Reproduksi Wanita Dalam Peningkatan Pengetahuan Remaja di Kontunaga", dapat ditarik beberapa kesimpulan yaitu tingkat pengetahuan remaja sebelum memberikan penyuluhan Reproduksi Wanita. Peningkatan Anatomi dan Fisiologi seringkali dinilai cukup dan baik, masing-masing berjumlah 13 orang (44,83%). Diketahui bahwa tingkat pengetahuan remaja setelah dilakukan penyuluhan anatomi dan fisiologi reproduksi mayoritas baik pada orang wanita yaitu 25 orang (86,21%). Hasil uji statistic diperoleh dengan menggunakan uji berpasangan *Wilcoxon* dengan tingkat kesalahan 0,05, *Z-score hitung* -3,260 dan *signifikansi* 0,001 ($p < 0,05$), sehingga Ho ditolak dan Ha diterima. Hal ini dapat diartikan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara sebelum dan sesudah konsultasi. Berdasarkan temuan di atas, remaja Kontunaga dapat disarankan untuk memperluas pengetahuan yang diperolehnya, yang dapat menjadi acuan dalam menjaga dan merawat organ reproduksinya dengan baik serta mencegah perilaku menyimpang pada remaja. Penyedia layanan kesehatan dan tenaga kependidikan dapat memberikan pendidikan kesehatan reproduksi kepada remaja tentang anatomi dan fisiologi reproduksi agar remaja sadar akan pentingnya organ reproduksinya Peneliti selanjutnya berharap hasil penelitian ini dapat memperluas penelitian pendidikan tentang anatomi dan fisiologi reproduksi wanita dengan melakukan penyelidikan terhadap *variable* lain yang mempengaruhi tingkat pengetahuan remaja.

DAFTAR PUSTAKA

1. Centers for Disease Control and Prevention. In: https://www.paho.org/en. 2017.
2. Survei Nasional Pertumbuhan Keluarga (NSFG). In: https://health.gov. 2015.
3. Muzayyanah siti nurul. Pendidikan Kesehatan Reproduksi Remaja: Bagaimana Menyikapinya. In: http//:www poltekes tniau.ac.id. 2009.
4. Bearak J, Popinchalk A, Ganatra B, Moller AB, Tunçalp Ö, Beavin C, et al. Unintended pregnancy and abortion by income, region, and the legal status of abortion: estimates from a comprehensive model for 1990–2019. *Lancet Glob Heal*. 2020;8(9):e1152–61.
5. Siregar RA. Abortion Indications According to Law Number 17 of 2023 concerning Health= Indikasi Aborsi Menurut UU No. 17 Tahun 2023 tentang Kesehatan. *Indones J Innov Stud*. 2024;26(1):1–12.
6. swararahima. Kesehatan Reproduksi Remaja (KRR): Perhatian Besar bagi Islam. In: https://swararahima.com/2018/09/04/kesehatan-reproduksi-remaja-krr-perhatian-besar-bagi-islam/. 2018.
7. Azwar S. Sikap Manusia Teori dan Pengukuran. Yogyakarta: *Pustaka Belajar*; 2000.
8. Arikunto. Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek. Jakarta: *Rineka Cipta*; 2006.
9. Jati SK. Pengaruh Pemberian Penyuluhan Dismenorea Terhadap Tingkat Pengetahuan Remaja Putri Tentang Dismenorea Di SMP Muhammadiyah 10 Yogyakarta. Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Aisyiyah Yogyakarta; 2010.
10. Nelwa JE. Pengaruh Penyuluhan Kesehatan terhadap Perubahan Pengetahuan Masyarakat tentang Hipertensi di Kota Manado. *J PHWB*. 2019;1(2):1–7.
11. Sungkar S. Pengaruh Penyuluhan terhadap Tingkat Pengetahuan Masyarakat dan kepadatan Aedes aegypti di Kecamatan Bayah, Provinsi Banten. *Univ Stuttgart*. 2010;14(2):81–5.
12. Notoadmodjo S. Pendidikan dan perilaku kesehatan. Jakarta: *Rineka Cipta*; 2007.
13. Pinaremas. Pengaruh Pendidikan

Copyright © 2024, MaduJurnal Kesehatan, Under the license CC BY-SA 4.0

Madu Jurnal Kesehatan
Vol 12, No 2 (2023), 174-180
ISSN 2301-5683 (print) 2775-9423 (online)
DOI: 10.31314/mjk.12.2.174-180.2023

Available Online at http://journal.umgo.ac.id/index.php/madu

Kesehatan Tentang Kehamilan Remaja Terhadap Pengetahuan Kehamilan Remaja Pada Siswa Kelas XI di SMA X Secang Kabupaten Magelang. *Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Aisyiyah Yogyakarta*; 2011.

14. Kusnan A, Eso A, Asriati A, Alifariki LO, Ruslan R. Penyuluhan terhadap peningkatan pengetahuan dan sikap remaja tentang bahaya narkotika. *Holistik J Kesehat*. 2020;14(2):195–201.
15. Kementrian Agama Republik Indonesia. Al-Quranulkarim. Bandung: *Sygma*; 2007.
16. Katharina T. Pengaruh Penyuluhan Kesehatan melalui Audio Visual dengan Hasil Pengetahuan Setelah Penyuluhan pada Remaja SMA Negeri 2 Pontianak Tahun 2017. *J Kebidanan*. 2017;7(1):47–54.
17. Albani MN. Buku Kitab Shahih Sunan At-Thirmidzi. Jakarta: *Pustaka Azzam*; 2009.

Copyright © 2024, MaduJurnal Kesehatan, Under the license CC BY-SA 4.0